

HADIS MAUDHU' DAN PERMASALAHANNYA

H. Mukhlis Mukhtar

Dosen UIN Alauddin DPK pada STAI DDI Maros

Email: mukhlismukhtar82@yahoo.co.id

Abstract:

Hadith maudhu or false hadith is leaning against something to the prophet of Allah saw., whereas he himself never say, do, or set. Forgery traditions arise due to: a) political disputes, b) maneuver enemies of Islam, c) primordialism and chauvinism, d) fanaticism schools and kalam, e) the cult of the individual, f) maker of the story, g) approaches to the authorities, and h) the desire to do good without the basic knowledge of religion. As for the hadith maudhu' traits among others, there qarinah indicating that the narrators was not met with a person who is recognized as a teacher, there is confusion on matn, its meaning can not make sense and is contradictory to the passage of the Koran. Discussion of hadith maudhu' is very important, because of counterfeiting activities tradition has become a reality in history, also mainly in order to maintain the purity of traditions of the Prophet and prevent Muslims from the mistake and is caught in the practice of the hadith maudhu .

Abstrak:

Hadis *maudhu'* atau hadis palsu adalah penyandaran sesuatu kepada Rasulullah saw., padahal beliau sendiri tidak pernah mengucapkan, melakukan, atau menetapkannya. Pemalsuan hadis muncul disebabkan karena: a) pertikaian politik; b) siasat musuh-musuh Islam; c) primordialisme dan chauvinisme; d) fanatisme mazhab dan kalam; e) kultus individu; f) pembuatan cerita; g) pendekatan pada penguasa; dan h) keinginan berbuat baik tanpa dasar pengetahuan agama. Adapun ciri hadis *maudhu'* antara lain ada *qarinah* yang menunjukkan bahwa periwayat itu tidak ketemu dengan orang yang diakui sebagai guru, terdapat kerancuan pada *matn*, maknanya tidak dapat diterima akal serta bertentangan dengan *nash* al-Qur'an. Pembahasan tentang hadis *maudhu'* sangat penting, oleh karena di samping kegiatan pemalsuan hadis telah menjadi kenyataan dalam sejarah, juga terutama dalam rangka memelihara kemurnian hadis Nabi serta menghindarkan umat Islam dari kekeliruan dan terperangkap dalam pengamalan hadis *maudhu'* tersebut.

Kata Kunci: Hadis Maudhu'

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya umat Islam menjadikan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an, karena tanpa menggunakan hadis, syariat Islam tidak dapat dimengerti secara utuh dan tidak dapat dilaksanakan sesuai yang dicontohkan oleh Nabi saw. Untuk memahami ayat al-Qur'an tentu diperlukan gambaran kondisi sosial ketika ayat itu turun, misalnya bagaimana hubungan antara rentetan peristiwa dengan turunnya ayat, bagaimana memahami ayat-ayat *mutasyabih*, dan lain sebagainya. Informasi dan penjelasan semacam itu dapat diperoleh di dalam hadis.

Oleh sebab itu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. diyakini oleh umat Islam sebagai sumber pokok ajaran Islam, sehingga orang Islam tidak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kedua sumber tersebut.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama banyak mengandung ayat-ayat yang bersifat *mujmal*, *mutlaq* dan *'am*. Oleh karenanya kehadiran hadis berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.¹ Tanpa kehadiran hadis umat Islam tidak mungkin mampu menangkap

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 19

dan merealisasikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

Meskipun hadis merupakan warisan yang sangat berharga yang ditinggalkan oleh Nabi saw. dan mempunyai fungsi dan kedudukan begitu besar sebagai sumber ajaran Islam sesudah al-Qur'an, namun pada awal Islam hadis belum tertulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an. Upaya penulisan resmi baru terlaksana pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis pada abad II H melalui surat perintah Khalifah Umar bin Abdul Azis kepada Gubernur Madinah dan bahkan kepada para ulama.²

Kesenjangan waktu antara sepeinggal Rasulullah saw., dengan waktu pembukuan hadis merupakan kesempatan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu untuk meraih tujuan-tujuan yang beragam. Mereka tentu memiliki motivasi dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda untuk melakukan pemalsuan hadis, baik untuk tujuan meningkatkan kegiatan ibadah serta amal-amal lainnya maupun untuk tujuan mengaburkan dan menodai ajaran Islam dengan mengatasmakan Rasulullah saw.

Para pemalsu hadis merupakan kelompok pelaku bid'ah dan munafik, orang-orang yang telah kehilangan negerinya karena telah dikuasai oleh Islam, orang-orang yang masih diselimuti kebodohan dan kurangnya pengetahuan tentang Islam, dan ada juga dari umat Islam itu sendiri yang sebenarnya mempunyai tujuan-tujuan yang baik, namun tidak memahami prosedur atau metode yang diajarkan Islam dalam melaksanakan tujuan baik tersebut.³

Menurut M.M. Azami, pernyataan palsu yang dialamatkan kepada Nabi saw. dapat diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu:

1. Pemalsuan secara sengaja dilakukan terhadap hadis-hadis Nabi saw. Hadis yang seperti ini disebut dengan hadis *maudhu'*.

2. Penyandaran sesuatu yang bukan hadis, yang dilakukan secara keliru kepada Nabi saw., namun dilakukan tidak dengan sengaja, seperti karena kelalaian dan kurang hati-hatian. Hadis-hadis seperti itu disebut dengan hadis *batil*.⁴

Kedua kegiatan tersebut di atas, jika dilihat substansinya sama. Keduanya menyandarkan berita atau pernyataan kepada Nabi saw., sedang beliau tidak pernah melakukannya, baik penyandaran itu secara sengaja atau karena secara keliru. Maka itulah sebabnya ulama hadis tidak memisahkan antara hadis *maudhu'* dan hadis *batil*.

Hadis *maudhu'* pada dasarnya bukanlah hadis yang benar-benar bersumber dari Rasulullah saw., tetapi merupakan pernyataan atau berita yang sengaja dibuat oleh seorang periwayat yang dinisbahkan pada hadis Nabi saw. dengan tujuan dan motif tertentu yang kemudian telah tersebar dalam masyarakat. Tersebarinya berbagai hadis *maudhu'* pasti ada yang sifatnya positif di samping pada umumnya bersifat negatif. Meskipun tujuan dan motifnya bersifat positif, namun karena pernyataan atau berita itu bukan berasal dari Nabi saw. lalu dinyatakan berasal dari Nabi, maka tindakan tersebut merupakan kebohongan yang sangat bertentangan dengan ajaran yang beliau bawa. Bahkan jauh sebelum munculnya hadis *maudhu'*, Nabi saw. sudah memberi peringatan lewat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya:

Hadis riwayat dari Abu Hurairah ia berkata, dari Nabi saw. barangsiapa berdusta terhadapku, maka hendaklah ia

² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 101

³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Cet. I; t.p: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 295-296

⁴ M.M. Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/1992 M), h. 68; dikutip dalam Nawir Yuslem, *op. cit.*, h. 296

persiapkan tempat duduknya dalam neraka (HR. Bukhari)

Meskipun hadis di atas dengan tegas memberi gambaran sanksi terhadap pemalsu hadis Nabi, namun masih banyak juga orang-orang yang sengaja untuk melakukan suatu kebohongan mengatas namakan Nabi dengan tujuan dan motif sesuai kepentingan sesaat para pembuatnya.

Oleh karena sulitnya membedakan antara hadis *maudhu'* dengan hadis asli, maka penulis mencoba menguraikan pengertian hadis *maudhu'*, sejarah dan perkembangannya, latar belakang munculnya, ciri-cirinya dan bagaimana upaya penanggulangannya.

Kajian ini penting agar kaum muslimin dan muslimat dapat mengetahui definisi hadis *maudhu'* dan memahami kriteria hadis *maudhu'*, baik dari segi *sanad* maupun *matn*-nya sehingga mereka dapat mengantisipasi perbuatan pemalsu hadis sekaligus memelihara kemurnian hadis Nabi saw. serta menghindar umat dari kesalahan dan kekeliruan dalam mengamalkan dan menetapkan hadis Nabi dalam ber-hujjah.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian hadis *maudhu'*

Kata *maudhu'* adalah *isim maf'ul* dari kata *وضع-وضعا-يضع* yang menurut bahasa berarti *الاسقاط* (meletakkan atau menyimpan), *الافتراء والاختلاف* (mengada-ada atau membuat-buat), dan *الترك والمترك* (ditinggalkan).⁵

Sedang menurut istilah, para ulama merumuskan definisi sebagai berikut:

1. Ibnu al-Salah menyatakan bahwa hadis *maudhu'* adalah:

المختلف المصنوع المكذوب على رسول

الله صلى الله عليه وسلم عمداً

Artinya;

Hadis yang dibuat-buat atau diciptakan, yang didustakan atas nama Rasulullah saw. secara sengaja.

2. Muhammad Ajjaj al-Khatib merumuskan bahwa hadis *maudhu'* adalah:

مانسب إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم
إختلافاً وكذباً مما لم يقله أو يفعله أو يقره^٧

Artinya:

Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengucapkan, melakukan, atau menetapkannya.

3. Nuruddin 'Itr merumuskan bahwa hadis *maudhu'* adalah hadis yang diadadakan dan dibuat-buat.⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa apa saja yang disandarkan kepada Rasulullah saw., baik yang bersifat positif untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun negatif seperti yang sengaja untuk menyesatkan orang atau untuk kepentingan egoisme kelompok, jika Rasulullah saw. sendiri tidak menyabdakannya, itu adalah hadis *maudhu'*.

Para ulama sepakat untuk tidak menghalalkan bagi seorang yang mengetahui keadaan dan misi yang diamanatkan hadis *maudhu'* itu untuk diriwayatkan, kecuali untuk menjelaskan ke-*maudhu'*-annya yang disertai dengan peringatan untuk tidak menggunakannya.⁹

Peringatan ulama itu sangat terkait dengan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ

⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis, 'Ulumuhu wa Mustalahahu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 415

⁸Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *Ulumul Hadis* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 68

⁹*Ibid.*

⁵Utang Ranuwijaya, *op. cit.*, h. 187-188

⁶Abu Amr Usman bin Abdurrahman ibnu al-Salah, *'Ulum al-Hadis* (Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 212

يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ (رواه الترمذی)¹⁰

Artinya:

Hadis dari riwayat Mugirah bin Syu'bah, Nabi saw., bersabda: Barang siapa yang meriwayatkan dariku suatu hadis, padahal ia tahu bahwa itu bukan hadisku (ia dusta), maka termasuklah ia ke dalam orang-orang yang dusta. (HR. Tirmizi)

Dalam riwayat yang lain Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلَا تَكْتُمُوا بِكُنْيَتِي وَمَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاری)¹¹

Artinya:

Hadis riwayat dari Abu Hurairah ia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda: Berikanlah nama dengan namaku dan jangan dengan julukanku. Karena barangsiapa melihatku dalam mimpinya sungguh dia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak sanggup menyerupai bentukku. Dan barangsiapa berdusta kepadaku, maka hendaklah ia siap untuk menduduki tempat duduknya dalam neraka (HR. Bukhari)

Kedua hadis di atas dapat dipahami bahwa ada indikasi pemalsuan hadis itu telah terjadi pada zaman Nabi atau kedua hadis di atas merupakan peringatan kepada umat beliau untuk senantiasa waspada, berhati-hati dan teliti dalam menerima dan meriwayatkan hadis.

B. Sejarah dan perkembangan hadis *maudhu'*

Para ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Menurut Ahmad Amin, pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Nabi.¹² Hal itu didasari dari pemahamannya terhadap hadis riwayat Abu Hurairah:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاری)

Artinya:

Barangsiapa berdusta kepadaku, maka hendaklah ia siap untuk menduduki tempat duduknya dalam neraka (HR. Bukhari)

Pendapat Ahmad Amin tersebut dipandang mengandung kelemahan baik dilihat dari segi historis, sikap sahabat terhadap segala yang berasal dari Nabi, data-data hadis palsu, maupun maksud hadis yang dijadikan dasar argumentasi.

Jika dilihat dari segi historis, menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, sungguh tidak masuk akal bahwa para sahabat yang mengorbankan diri dan hartanya di jalan Allah, melindungi Rasulullah, dan merasakan pahit getir kehidupan karena cinta kepada Rasul saw. lalu berdusta atas nama dirinya. Karena itu, data peristiwa sejarah masa rasul dan masa sesudah ia wafat mendukung bahwa para sahabat tidak mungkin berdusta tentang Rasul.¹³ Seandainya hal itu terjadi pada masa Rasulullah, tentu para sahabat akan meriwayatkan secara mutawatir tentang sifat yang sangat jahat dan keji itu. Namun yang terjadi adalah sikap mereka yang sangat hati-hati dalam menyampaikan segala yang berasal dari Nabi saw.

Selain Ahmad Amin, Shalahuddin ibn Ahmad al-Adhabi juga menyatakan bahwa pemalsuan hadis telah terjadi pada masa

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmiziy*, Jilid V (t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 35

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, Juz I (t.th.: Dar al-Fikr, 1401 H. - 1981 M.), h. 36

¹² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahd}ah, 1975 M.), 210-211, dikutip dalam M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 92-94

¹³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin* (Bairut: Dar al-Fikr, 1971), 190-191, dikutip dalam Idri, *Studi Hadis* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 249-250

Nabi saw., hanya keduanya berbeda dalam sudut objek pemalsuannya. Kalau al-Adhabi menyatakan bahwa pemalsuan hadis memang pernah terjadi pada masa Nabi yang dibuat oleh orang-orang munafik dalam masalah duniawi bukan masalah agama.¹⁴

Apa yang dikemukakan al-Adhabi merupakan sesuatu yang lazim diperbuat oleh orang munafik, sehingga memang tidak menutup kemungkinan di antara mereka ada yang berdusta dengan menyandarkan kedustaan itu pada Rasulullah saw. dalam urusan duniawi. Jadi hanya berkenaan dengan pelaku kedustaan.

Kalangan jumbuh ulama berpendapat bahwa keadaan hadis pada zaman Nabi sampai sebelum terjadinya pertentangan antara Ali dan Muawiyah masih terhindar dari pemalsuan. Nanti setelah terjadi pertentangan antara pendukung Ali dan Muawiyah tentang masalah jabatan khilafah setelah terbunuhnya Usman bin Affan, terjadilah pemalsuan hadis.¹⁵ Pemalsu hadis dilakukan oleh kelompok-kelompok penyebar bid'ah, yaitu orang-orang yang tidak mengikuti tradisi Nabi saw. dan para sahabat.¹⁶

Secara historis menunjukkan bahwa pemalsuan hadis muncul sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Talib, lebih-lebih sejak terbunuhnya al-Husein bin Ali terjadi perpecahan tajam di kalangan umat muslim yang mengakibatkan munculnya beberapa faksi; Khawarij, Syi'ah, Muawiyah dan Jumbuh dan pemalsuan hadis kian menjadikani. Tiap golongan berusaha memperoleh legitimasi dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Jika mereka tidak menemukan dalam kedua sumber itu, maka sebagian mereka menginterpretasi al-Qur'an dan hadis Nabi sesuai dengan kepentingan golongannya. Karena Al-Qur'an tidak memungkinkan dirubah untuk menguatkan pendirian masing-masing, karena ia telah dibukukan dan

dihafal orang banyak, maka mereka mengubah hadis, menambah-nambah, mengurangi, bahkan apabila hadis yang dicari-cari itu tidak ditemukan, maka mereka berani mengatakan Nabi saw. bersabda, sementara Nabi tidak pernah mengatakan hal itu.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan bukti yang kuat terjadinya pemalsuan hadis pada masa Nabi dan masa-masa sahabat sebelum pemerintahan Ali bin Abi Talib. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, pemalsuan hadis muncul dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Talib, yaitu setelah terjadinya pertentangan politik yang membawa kepada perpecahan dan terbentuknya kelompok-kelompok, seperti Khawarij, Syi'ah, dan lainnya.

C. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya hadis *maudhu*'

Ada dua hal yang mendasari munculnya pemalsuan hadis, yakni: 1. Belum terhimpunnya hadis Nabi dalam suatu kitab; dan 2. Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Keadaan ini dimanfaatkan secara tidak bertanggung-jawab oleh orang-orang tertentu. Mereka membuat hadis palsu berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakana bersumber dari Nabi, padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian.

Pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang non Islam. Orang-orang non Islam membuat hadis palsu, karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam.¹⁸

Orang-orang Islam tertentu membuat hadis palsu karena mereka didorong oleh berbagai tujuan, antara lain:

1. Pertikaian politik

Terjadinya pertikaian politik di kalangan umat muslim dimulai sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Talib berdampak

¹⁴Shalahuddin ibn Ahmad al-Adhabi, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi* (Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1983 M.), h. 40-4, dikutip dalam Idri, *op. cit.*, h. 250

¹⁵*Ibid.*, h. 253

¹⁶Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 82

¹⁷Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 182; dikutip dalam Idri, *op. cit.*, h. 254

¹⁸Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh al-Fiyyah al-Syuyuti fi 'Ilmi al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 85-92

pada munculnya hadis-hadis *maudhu'* untuk mendukung faksi masing-masing golongan.

Contoh hadis yang dibuat faksi Syi'ah untuk meyakinkan umat muslim bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah Nabi adalah Ali bin Abi Talib bukan Abu Bakar, Umar, atau Usman sebab khilafah telah diwasiatkan Nabi kepadanya:

لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَإِنَّ عَلِيًّا وَصِيِّي وَوَارِثِي¹⁹

Artinya:

Tiap-tiap Nabi mempunyai orang yang mendapat wasiat dan sesungguhnya Ali adalah orang yang mendapat wasiat dan pewarisku.

2. Siasat musuh-musuh Islam

Musuh Islam yang terlibat dalam pemalsuan hadis dikenal dengan kaum Zindik. Mereka senantiasa berusaha merusak akidah Islam, mengaburkan nilai-nilai kebaikan, dan memecah belah umat Islam dengan berbagai cara, misalnya menyamar sebagai kelompok Syi'ah, zuhud, tasawuf atau filsafat dan ahli hikmah.²⁰

Menurut Hammad ibn Zayd, kaum Zindik telah memalsukan tidak kurang dari 14.000 hadis, sedang Abd al-Karim ibn 'Auja mengaku telah membuat 4.000 hadis yang menghalalkan hal yang haram dan mengharamkan hal yang halal.²¹ Contoh hadis yang dibuat oleh Muhammad ibn Sa'ad al-Syana'i (orang Zindik) yang mengaburkan makna hadis dengan menambah lafad *اللَّهُ شَاءَ* dalam hadis Nabi yang terdapat dalam riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lainnya.

¹⁹ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman al-Zahabi, *Tartib al-Maudhu'at li Ibn al-Jawzi* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M.), h. 112

²⁰ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami* (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985 M.), h. 83

²¹ *Ibid.*, h. 48

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لِأَنِّي بَعْدِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ²²

Artinya:

Aku adalah penutup para nabi dan tidak ada nabi sesudahku, insya Allah (jika Allah menghendaki).

3. Primordialisme dan Chauvinisme

Diskriminasi yang dialami non Arab (*Ajami*) pada pemerintahan Bani Umayyah, bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam persoalan jabatan bahkan dalam pembagian harta baik dari harta rampasan perang maupun hadiah-hadiah antara orang Arab dan non Arab tidak sama.²³ Dalam menghadapi situasi demikian, maka orang-orang non Arab yang mayoritas bangsa Persia berusaha meningkatkan prestise bangsanya dengan jalan membuat hadis *maudhu'*, misalnya:

إِنَّ كَلَامَ الَّذِينَ حَوْلَ الْعَرْشِ بِالْفَارِسِيَّةِ²⁴

Artinya:

Sesungguhnya pembicaraan orang-orang sekitar 'Arsy menggunakan bahasa Persia.

Dengan adanya ungkapan (hadis *maudhu'*) itu yang mengklaim bahwa bahasa para Malaikat penjaga 'Arsy adalah bahasa Persia, mendorong orang-orang Arab menanggapi dengan cara membuat hadis *maudhu'* juga, yang berbunyi:

أَبْغَضُ اللُّغَاتِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةُ²⁵

Artinya:

Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia.

Dengan adanya ungkapan (hadis *maudhu'*) itu yang mengklaim bahwa bahasa para Malaikat penjaga 'Arsy adalah bahasa Persia, mendorong orang-orang Arab menanggapi dengan cara membuat hadis *maudhu'* juga, yang berbunyi:

²² Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman al-Zahabi, *op. cit.*, h. 75

²³ Idri, *op. cit.*, h. 260; Nawir Yuslem, *op. cit.*, h. 308-309

²⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul. op. cit.*, h. 423

²⁵ Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi, *op. cit.*, h. 37

أَبْعَضُ اللُّغَاتِ إِلَى اللَّهِ الْفَارِسِيَّةُ^{٢٦}

²⁶ Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi, *op. cit.*, h. 37

Artinya:

Bahasa yang paling dibenci Allah adalah bahasa Persia.

Kejadian ini tentu menjadi cikal bakal persaingan antara orang Arab dan non Arab. Setelah dinasti Bani Umayyah diruntuhkan oleh dinasti Bani Abbasiyah yang bersekutu dengan orang-orang Persia, merekapun membentuk pemerintahan bersama. Meskipun orang-orang Persia telah mempunyai kekuasaan dalam pemerintahan, namun karena mereka sangat fanatik dan primordial, tetap menuntut sebuah dinasti dengan raja dan pegawai dari bangsa Persia sendiri, bukan bangsa Arab. Sementara bangsa Arab beranggapan bahwa hanya merekalah yang berhak menjadi khalifah karena mereka berasal dari ras istimewa.²⁷ Sikap bangsa Arab dan non Arab itu mendorong masing-masing pihak untuk berkompetisi dan mempromosikan bangsanya dengan berbagai cara, di antaranya membuat hadis-hadis *maudhu*'.

4. Fanatisme mazhab fikhi dan kalam

Hadis *maudhu*' juga tercipta dari para pengikut mazhab, baik dalam bidang fikhi atau ilmu kalam. Mereka menciptakan hadis-hadis *maudhu*' dalam upaya mendukung dan menguatkan pendapat, hasil ijtihad dan pendirian imam mereka.²⁸ Contoh hadis *maudhu*' yang dibuat oleh Ma'mun ibn Ahmad:

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الرَّكُوعِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ²⁹

Artinya:

Barang siapa yang mengangkat kedua tangannya di waktu ruku', maka tidak sah shalatnya.

Hadis *maudhu*' ini digunakan sebagai dalil pijakan oleh Muhammad ibn 'akasyah seorang pengikut fanatik mazhab Abu Hanifah menegur pengikut mazhab lain yang mengangkat tangan sebelum dan

sesudah ruku' dalam shalat. Begitu juga pengikut fanatik dalam bidang ilmu kalam yang menyatakan bahwa al-Qur'an bukan makhluk, ia *qadim*.³⁰ Untuk memperkuat pendiriannya, maka mereka membuat hadis *maudhu*' yang berbunyi:

مَنْ قَالَ الْقُرْآنُ مَخْلُوقٌ فَقَدْ كَفَرَ³¹

Artinya:

Barang siapa yang mengatakan al-Qur'an itu makhluk, maka ia kafir.

5. Kultus individu

Sikap fanatik terhadap golongan, politik, atau mazhab menyebabkan sebagian pengikut mereka mengkultuskan pemimpinnya. Misalnya golongan Syi'ah mengkultuskan Ali bin Thalib, lalu mereka membuat hadis palsu, yang berbunyi:

عَلَيْ خَيْرِ الْبَشَرِ فَمَنْ أَبَى فَقَدْ كَفَرَ³²

Artinya:

Ali adalah sebaik-baik manusia, maka barang siapa yang membangkang terhadapnya, maka ia kafir.

Isi dari pernyataan itu tentu tidak dapat diterima karena Ali bukanlah manusia yang *ma'shum* sebagaimana halnya Nabi saw. yang tidak pernah keliru. Dengan demikian, pembangkangan terhadap Ali atau tidak mengikuti kelompok Syi'ah bukanlah sesuatu hal yang menyebabkan seseorang itu menjadi kafir.

6. Pembuatan cerita

Para ahli cerita (*al-qashas*) mulai marak pada akhir masa Pemerintahan Harun al-Rasyid dan semakin menjamur pada masa-masa sesudahnya.³³ Untuk menarik simpati orang banyak atau agar para pendengarnya kagum terhadap kisah atau cerita yang disampaikan, atau untuk

³⁰ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran I'tizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982 M.), h. 151; Dikutip dalam Idri, *op. cit.*, h. 262

³¹ Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn Jawzi, *Kitab al-Maudhu'at*, Juz. I (Bairut: Dar al-Fikr, 1983 M./1403 H.), h. 107

³² Muhammad al-Zahabi, *op. cit.*, h. 102

³³ Idri, *op. cit.*, h. 263

²⁷ W. Montgomery Watt, *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Terjemahan (Jakarta: P3M, 1988 M.), 123-126

²⁸ Idri, *op. cit.*, h. 261

²⁹ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah*, h. 215-216

mendapatkan imbalan materi, maka mereka tidak segan-segan menyatakan bahwa cerita itu berasal dari sabda Nabi, demi untuk menguatkan kandungan kisah atau cerita yang cenderung bersifat berlebihan atau tidak masuk akal. Contoh hadis *maudhu'* yang berbunyi:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَلَقَ اللَّهُ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ
أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ
يَسْتَغْفِرُونَ لَهُ ٣٤

Artinya:

Siapa yang mengucapkan *la ilaha illa Allah*, Allah akan menciptakan seekor burung yang mempunyai tujuh puluh ribu lidah, dan masing-masing lidah menguasai tujuh puluh ribu bahasa yang akan memintakan ampunan baginya.

7. Pendekatan pada penguasa

Salah satu cara seseorang untuk mendapatkan perhatian dan penghargaan dari penguasa adalah membuat sebuah hadis yang berisi sesuatu yang menyenangkan penguasa. Cara pendekatan kepada penguasa seperti itu tidak pernah terjadi pada masa Bani Umayyah, nanti pada masa Bani Abbasiyah khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Mahdi muncul seperti yang dilakukan Giyas di waktu dia datang menghadap Khalifah al-Mahdi, dia menemukan Khalifah sedang mengadu burung merpati, maka diapun berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَبَقَ
إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ خُفِّ أَوْ حَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ

Artinya:

Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada perlombaan kecuali pada perlombaan memanah, balapan unta, kuda atau mengadu burung."³⁵

Apapun yang dilakukan oleh Giyas menunjukkan bahwa ia telah menambahkan

³⁴Mustafa al-Siba'i, *op. cit.*, h. 86

³⁵*Ibid.*,

matn hadis dengan perkataan *أَوْجَنَاحٍ* (atau mengadu burung) sesuai dengan kesenangan Khalifah al-Mahdi³⁶ dari *matn* hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفِّ أَوْ فِي حَافِرٍ أَوْ
نَصْلِ (رواه أبو داؤد) ٣٧

Artinya:

Hadis riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada perlombaan kecuali dalam hewan yang bertapak kaki (unta), yang berkuku (kuda) serta memanah (HR. Abu Daud)

Lafad tambahan dengan kata *أَوْ* *جَنَاحٍ* pada akhir *matn* hadis riwayat Abu Daud dari Giyas ibn Ibrahim yang membuat Khalifah al-Mahdi senang, sehingga ia memberikan hadiah kepada Giyas sebesar 10.000 dirham.

8. Keinginan berbuat baik tanpa dasar pengetahuan agama

Hadis yang dibuat oleh sebagian orang saleh yang ilmu pengetahuan agamanya dangkal, dengan maksud memotivasi manusia untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Contoh hadis yang mereka buat:

الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الْأَخِرَةِ وَالْأَخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى
أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْدُّنْيَا وَالْأَخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ اللَّهِ ٣٨

³⁶ Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar Mustalah al-Hadis* (Bairut: Dar al-Saqafah al-Islamiyah, t. th), h. 80

³⁷ Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, dalam *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 2210

³⁸ Muhammad Nasir al-Din al-Bani, *Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Asaruha al-Sai' fi Ummah*, Juz I (Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 121; dikutip pada Idri, *op.cit.*, h. 265

Artinya:

Dunia ini haram bagi ahli akhirat dan akhirat haram bagi ahli dunia, sedang dunia dan akhirat haram bagi ahli Allah.

Albani menyatakan bahwa hadis tersebut berasal dari kalangan sufi yang ingin menabur benih akidah sufiyah dengan alasan mendidik jiwa, padahal mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan atau menghalalkan apa yang Allah haramkan.³⁹ Perbuatan ini merupakan dosa besar.

Jadi, tujuan seseorang membuat hadis palsu disamping ada yang negatif, ada juga yang positif. Namun apapun latar belakang dan tujuannya, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

D. Cara mengetahuinya

Para ulama telah membuat kaidah-kaidah untuk menjadi dasar pegangan dalam menetapkan hadis *shahih*, hadis *hasan*, dan hadis *dha'if*.⁴⁰ Demikian pula para ulama telah membuat kaidah-kaidah yang menjadi dasar dalam menetapkan hadis-hadis *maudhu'*.

Untuk mengetahui ke-*maudhu'*-an suatu hadis dapat dilihat pada dua tanda, yakni:

1. Tanda-tanda pada periwayat.

a. Atas dasar pengakuan para pelakunya, seperti Abu Ismah bin Abu Maryam.

Abu Ismah pernah ditanya: Dari mana kamu dapat hadis yang disandarkan kepada Ikrimah, sedang ia tidak pernah meriwayatkan hadis yang demikian itu? Ia menjawab: Ada gejala umat lebih menekuni fikhi Abu Hanifah dan *magazhi* (kisah-kisah perang) susunan Muhammad bin Ishaq daripada al-Qur'an, maka saya buat hadis itu untuk mengantisipasi gejala itu.⁴¹

b. Tidak sesuai dengan fakta sejarah.

Seorang periwayat mengaku menerima hadis dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru tersebut. Contoh: Ma'mun ibn Ahmad al-Harawi mengaku mendengar hadis dari Hisyam ibn Ammar. Maka Ibnu Hibban bertanya: Kapan Ma'mun datang ke negeri Syam? Ma'mun menjawab: Tahun 250. Ibnu Hibban pun berkata bahwa Hisyam ibn Ammar itu wafat tahun 245.⁴²

Jadi Hisyam ibn Ammar yang diakui oleh Ma'mun sebagai guru telah wafat lima tahun sebelum Ma'mun datang berguru. Dengan demikian, apa yang diriwayatkan Ma'mun dapat dikategorikan sebagai hadis *maudhu'*.

c. Periwayat dikenal seorang pendusta

Hadis dapat pula diketahui ke-*maudhu'*-annya dengan melihat kepada keadaan siperiwayat, seperti kasus Giyas ibn Ibrahim yang membuat hadis *maudhu'* dengan tujuan pendekatan pada penguasa.

2. Tanda-tanda pada *matan*

a. Kerancuan redaksi atau makna hadis

Periwayat yang mengaku meriwayatkan hadis dengan makna, kemudian menyampaikannya dengan susunan kalimat yang rancu dan keserasian bahasanya juga rancu, maka tidak diragukan lagi bahwa ia merusak makna hadis dan tidak dapat diterima.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani yang dikutip oleh Nuruddin 'Itr, dikatakan bahwa kerancuan makna hadis bersumber dari kehinaan dan kekurangan, sedang agama Islam itu dengan berbagai aspeknya amat indah.⁴³

b. Tidak terdapat dalam hapalan para periwayat dan kitab-kitab hadis

Kalau ada hadis yang tidak dikenal oleh seorang *hafiz* besar yang hapalannya telah meliputi seluruh hadis atau sebagian besar hadis dan tidak tertulis

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Untuk penjelasan lebih lanjut dapat di lihat: M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991), h. 176-178

⁴¹Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 80

⁴²T.M. Hasbi ash-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 364

⁴³Nuruddin 'Itr, *op. cit.*, h. 82

dalam kitab-kitab hadis atau sekurang-kurangnya ter-tulis dalam *kutub al-*

sab'ah, maka cukuplah hal itu sebagai bukti bahwa hadis tersebut *maudhu'*.

c. Menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada

Hadisnya menyalahi ketentuan akal dan tidak dapat di-*ta'wil*-kan atau mengandung hal-hal yang ditolak oleh perasaan, kejadian empiris, dan fakta sejarah.

d. Bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, hadis *mutawatir*, atau *ijma'* dan tidak dapat dikompromikan

Apabila ada hadis yang bertentangan dengan dalil *ma'qul* (rasio), menyalahi dalil *mauqul* (al-Qur'an dan sunah Rasul), merusak *ushul* (prinsip-prinsip agama), tidak dapat dikompromikan, atau tidak dapat ditemukan titik temunya antara hadis yang dikaji itu dengan hadis-hadis *shahih*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut *maudhu'*.

Dari beberapa tanda-tanda hadis *maudhu'* yang penulis paparkan itu dapat dijadikan dasar untuk menyelamatkan hadis-hadis Nabi dari hadis *maudhu'*. Bahkan ulama hadis telah menyusun berbagai kaidah-kaidah untuk penelitian ke-*shahih-an matn* dan *sanad* hadis.

Dalam hubungan ini, muncul pula berbagai macam ilmu hadis. Di antara ilmu hadis yang sangat penting dalam upaya penelitian *sanad* hadis adalah '*Ilmu Rijal al-Hadis*⁴⁴ dan '*Ilmu Jarh wa al-Ta'dil*⁴⁵

Dengan munculnya berbagai macam ilmu hadis dan telah dibukukannya hadis, mengakibatkan ruang gerak para pembuat hadis *maudhu'* sangat sempit. Selain itu, hadis-hadis Nabi yang tersebar di masyarakat telah tertulis dalam kitab-kitab hadis

⁴⁴*Ilmu Rijal al-Hadis* adalah suatu ilmu yang membahas biografi para periwayat hadis dan hubungan periwayat yang satu dengan periwayat yang lain dalam periwayatan hadis. Lihat: M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 64

⁴⁵*Ilmu Jarh wa al-Ta'dil* adalah suatu ilmu yang menerangkan kepada pembahasan kualitas pribadi periwayat hadis, khususnya dari segi kekuatan hapalannya, kejujurannya, integritas pribadinya terhadap ajaran Islam dan berbagai keterangan lainnya yang berhubungan dengan penelitian *sanad* hadis. *Ibid.*, h. 65

yang telah diteliti dan diketahui kualitasnya.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis *maudhu'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah saw., baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif, padahal Rasul sendiri tidak pernah mengucapkan, melakukan atau menetapkan.
2. Pemalsuan hadis muncul akibat tidak terhipungnya hadis-hadis Nabi dalam suatu kitab sebagaimana halnya al-Qur'an dan kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam, sehingga kondisi itu dimanfaatkan orang-orang Islam maupun non Islam membuat hadis-hadis palsu dengan tujuan-tujuan tertentu.
3. Dengan munculnya hadis-hadis *maudhu'* mendorong ulama hadis menciptakan suatu kaidah ke-*sahih-an* hadis dalam usaha menyelesaikan dan menghimpun hadis-hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi saw.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul *Ulumul Hadis*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- al-Adhabi, Shalahuddin ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama al-Hadis al-Nabawi* Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1983 M.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1975 M.
- Azami, M. M. *Studies In Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis, Indiana: American Trust Publications, 1413 H/1992 M.
- al-Bani, Muhammad Nasir al-Din. *Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Asaruha al-Sai' fi Ummah*, Juz I. Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985.

- al-Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mugirah bin Bardizbah. *Shahih al-Bukhari*, Juz I. t.th.: Dar al-Fikr, 1401 H. = 1981 M.
- ibn Jawzi, Abd al-Rahman ibn 'Ali. *Kitab al-Maudhu'at*, Juz. I. Bairut: Dar al-Fikr, 1983 M./1403 H.
- ibnu al-Salah, Abu Amr Usman bin Abdurrahman. *'Ulum al-Hadis*. Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- Idri, *Studi Hadis*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1991.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *al-Sunnah qabla al-Tadwin*. Bairut: Dar al-Fikr, 1971
- _____, *Ushul al-Hadis, 'Ulumuh wa Mushtalahuh*. Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy. *Sunan Abu Daud*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 2210
- ash-Shiddiqy, T.M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa Makana-tuha fi al-Tasyri al-Islami*. Bairut: al-Maktab al-Islami, 1985
- Sou'yb, Joesoef. *Peranan Aliran I'tizal dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982 M.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar Musthalah al-Hadis*. Bairut: Dar al-S|aqafah al-Islamiyah, t. th
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarh al-Fiyyah al-Syuyuthi fi 'Ilmi al-Hadis*. Bairut: Dar al-Ma'arifah, t.th.
- al-Tirmiziy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah. *Sunan al-Tirmiziy*, Jilid V. t.tp.: Dar al-Fikr, t.th.
- Watt, W. Montgomery. *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, Terjemahan. Jakarta: P3M, 1988 M.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Cet. I; t.tp: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- al-Zahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman. *Tartib al-Maudhu'at li Ibn al-Jawzi*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M